

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi membawa tantangan besar bagi manajemen perusahaan, terutama terkait dengan fenomena perdagangan bebas. Dalam menghadapi dinamika bisnis global, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan strategi yang matang untuk memastikan kelangsungan usaha mereka karena perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Persaingan yang terjadi menuntut perusahaan untuk lebih bersaing secara kompetitif, hal ini dikarenakan semakin banyaknya pesaing baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dengan semakin kuatnya persaingan maka, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mampu menghasilkan produk yang bermutu tinggi bagi konsumen, namun juga harus mampu mengelola keuangan dengan baik dan profesional, artinya kebijakan pengelola keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Akan tetapi pengelolaan yang baik belum cukup untuk menjalankan sebuah perusahaan, karena tumbuh kembangnya sebuah perusahaan juga dipengaruhi kondisi pertumbuhan ekonomi pada tingkat global. Sebagai contoh pada saat ini banyak perusahaan di Indonesia yang mengalami perlambatan ekonomi akibat kondisi ekonomi global yang sedang mengalami ketidakpastian.

Ketidakpastian dan fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik sebenarnya sudah terjadi semenjak krisis keuangan global di tahun 2009, bahkan setelah masa krisis sempat membuat stagnasi berbagai kegiatan perekonomian nasional. Selanjutnya sejak tahun 2011 hingga tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami fluktuasi. Kondisi ini juga dialami oleh banyak negara berkembang lainnya sebagai efek dari pelemahan permintaan global, termasuk dari Cina, dan meningkatnya ketidakpastian ketegangan perdagangan AS-Cina sehingga menyebabkan penurunan ekspor serta pertumbuhan investasi.

Tingkat utang yang tinggi dan meningkat di beberapa negara juga membatass kemampuan untuk menggunakan kebijakan moneter dan fiskal guna mengurangi dampak perlambatan. Tiap perubahan mendadak dalam kondisi keuangan global dapat berdampak pada biaya pinjaman yang lebih tinggi untuk kawasan tersebut, mengurangi pertumbuhan kredit dan semakin membebani investasi swasta maupun pertumbuhan ekonomi di kawasan (Mason, 2019). Hal ini membuat persaingan bisnis semakin ketat pada banyak perusahaan termasuk perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk dan terdiri dari beberapa sektor, salah satunya adalah perusahaan farmasi. Sektor farmasi memiliki peran dalam bidang kesehatan.

Industri manufaktur memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap menurunnya rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan ekonomi di sektor manufaktur pada kuartal II- 2019 hanya sebesar 3,54% secara tahunan (year-on-year/YoY), Angka pertumbuhan tersebut melambat dari tahun sebelumnya (kuartal II-2018) yang sebesar 3,88% Data BPS ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur merupakan yang paling kecil sejak kuartal II-2017 atau dua tahun lalu. Dibawah ini adalah Tabel pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia (dalam %) data diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2019 dan 2020 kuartal I dan juga Kuartal II.

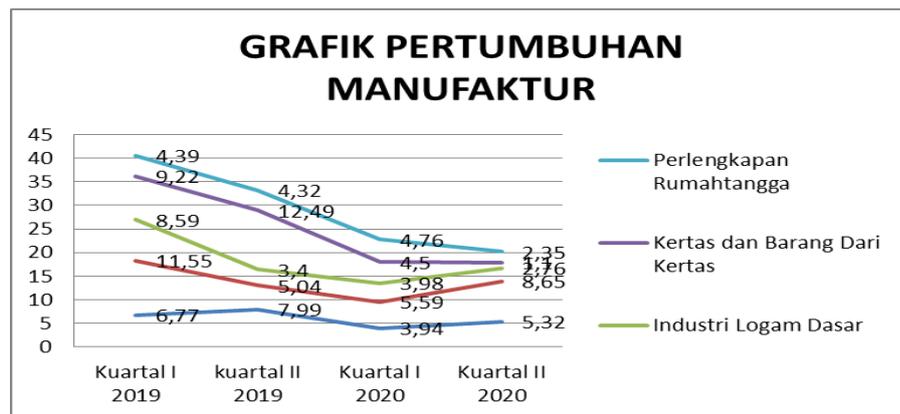
**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Industri Manufaktur Indonesia**

No	Nama Perusahaan	Pertumbuhan Manufaktur (%)			
		Kuartal I Tahun 2019	Kuartal II Tahun 2019	Kuartal I Tahun 2020	Kuartal II Tahun 2020
1	Makanan dan Minuman	6,77	7,99	3,94	5,32
2	Kimia, Farmasi dan Obat-Obatan Tradisional	11,55	5,04	5,59	8,65
3	Industri Logam Dasar	8,59	3,40	3,98	2,76
4	Kertas dan Barang Dari Kertas	9,22	12,49	4,50	1,10

5	Perlengkapan Rumahtangga	4,39	4,32	4,76	2,35
---	--------------------------	------	------	------	------

(Analisis Perkembangan Industri Pengolahan Non Migas Indonesia 2020.  
Source Badan Statistik Indonesia)

Tabel pertumbuhan manufaktur diatas dapat digambarkan dalam grafik dibawah ini :



**Gambar 1.1**

**Grafik Perumbuhan Manufaktur Kuartal 1 dan II tahun 2019 dan 2020**

Berdasarkan persentase pertumbuhan industri manufaktur pada grafik di atas dapat diketahui bahwa kelima sekor dalam manufaktur itu cenderung mengalami penurunan. Dapat dilihat jelas bahwa industri kertas dan barang dari kertas juga industri logam dan komsumsi rumah tangga terus mengalami penurunan. Sedangkan industri Kimia, Farmasi dan Obat-Obatan Tradisional dan industri makanan dan minuman juga mengalami penurunan yang cukup tinggi namun perlahan mulai tumbuh pada pertumbuhan positif.

Industri farmasi sebagai salah satu sub sektor manufaktur termasuk salah satu bagian yang terdampak gejala perekonomian global. Pada hasil Riset Bahana Sekuritas menunjukan bahwa dalam beberapa tahun terakhir sektor farmasi mengalami tekanan berat karena gejala perekonomian global dan defisitnya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).

Pada penurunan lainnya yang terjadi di tahun 2018 disebabkan oleh keadaan mata uang rupiah terhadap dollar yang tidak stabil (Hasanudin, 2022). Selain itu dalam pemenuhan bahan baku perusahaan farmasi memperolehnya atau membeli bahan baku cenderung import serta perubahan kurs mata uang rupiah yang melemah mengakibatkan harga bahan baku tinggi kemudian biaya operasional perusahaan secara tidak langsung juga meningkat. Selain itu menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin) (2021) penurunan yang terjadi tahun 2018 juga disebabkan adanya ketimpangan antara nilai ekspor dan nilai import Industri farmasi, yang mana nilai import lebih besar daripada nilai eksportnya, hal ini menyebabkan oleh neraca perdagangan industri farmasi yang mengalami defisit dari tahun ke tahun. Selama tahun 2016-2018, neraca perdagangan industri farmasi mengalami defisit. Lalu setelah pada tahun 2019 defisit neraca perdagangan industri farmasi mulai berkurang, namun pada tahun 2020 defisit neraca perdagangan meningkat kembali, Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan farmasi termasuk bahan bakunya sebagian besar masih berasal dari luar negeri (import).

Sedangkan pada fase pandemi Covid-19 pada tahun 2019 akhir hingga tahun 2022 cenderung menjadi alasan bagi sebagian perusahaan di Indonesia mengalami penurunan dikarenakan pada saat itu Indonesia sedang dalam proses pemulihan akibat pasca pandemic covid-19 yang berdampak melemahnya pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan II-2019 sebesar 5,04%, lalu pada Triwulan II 2020 turun negatif menjadi -2,07% (terjadi penurunan drastis). Dengan nilai import yang naik sedangkan secara volume turun, hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan harga produk-produk farmasi yang diduga dikarenakan kelangkaan barang serta kenaikan bahan baku selama pandemi Covid-19 (Kemenperin, 2021).

Selama pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2021 hingga telah dinyatakan endemi hingga saat ini, industri farmasi dapat bertahan di tengah gempuran ketidakpastian ekonomi dan menjadi salah satu pilar penting pembangunan kesehatan nasional (Kemenperin, 2021). Kementerian Perindustrian (Kemenperin) telah mencatat sektor-sektor yang terdampak pandemi Covid-19 tersebut dari banyaknya sektor yang berimbas negatif namun terdapat juga beberapa sektor industri yang memiliki demand (permintaan) tinggi yang biasa memperkuat neraca perdagangan diantaranya adalah sektor industri farmasi.

Sehingga farmasi menjadi salah satu sektor yang diandalkan dalam upaya pemulihan ekonomi nasional setelah tertekan akibat pandemi Covid-19. Menurut data kementerian industri pada tahun 2020 sektor industri tetap menjadi kontributor terbesar untuk Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 19,98%. Salah satu penyumbang signifikan bagi perekonomian nasional adalah industri kimia, farmasi dan obat tradisional.

**Tabel 1.2**  
**Produk Domestik Bruto Farmasi Menurut Lapangan Usaha Atas**  
**Dasar Harga Berlaku (Miliar Rp)**

TAHUN	PDB
2018	239,678
2019	265,925
2020	296,710
2021	339,183
2022	357,326

*(Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Source Bank Indonesia)*

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 industri kimia, farmasi dan obat tradisional menyumbangkan PDB sekitar 19,22% dengan angka sebesar Rp296.710.000.000.000. Dan hingga tahun 2022 mengalami pertumbuhan positif. Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita menegaskan, Industri farmasi nasional merupakan salah satu sektor paling bergairah sepanjang 2021.

Prospeknya pun masih akan bertumbuh pada tahun 2022 ini. Ketika, sejumlah industri rontok dihantam efek pandemi. Di Indonesia, farmasi merupakan sektor yang menjanjikan. Akibat meningkatnya permintaan, pemerintah telah memasukkan sektor perangkat medis dan farmasi sebagai bagian dari sektor prioritas. (kemenperin,2022). Karena dalam kondisi apapun masyarakat selaku konsumen akan tetap membeli produk-produk kesehatan, tidak heran jika banyak perusahaan memilih untuk mengembangkan bisnisnya di sektor farmasi. Sehingga sub sektor farmasi ini penting untuk di teliti.

Namun pasti dibutuhkannya Tindakan efisiensi pengelolaan dalam suatu perusahaan. Hal tentunya perlu dilakukan karena salah satu tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal. Dengan memperoleh laba maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Manajemen perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan, artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Suatu perusahaan dapat dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil apabila mendapatkan laba yang maksimal. Laba mencerminkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas (Tri Indah K, 2022). Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan usahanya dari waktu ke waktu.

Profitabilitas memiliki makna yang sangat penting dalam operasional bisnis dan merupakan faktor kunci untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Mengukur profitabilitas tidak hanya memberikan gambaran kinerja saat ini, tetapi juga memberikan pandangan terhadap potensi pertumbuhan di masa depan. Dengan kata lain, profitabilitas sebuah perusahaan dapat menjadi indikator yang sangat berguna untuk menilai peluang-peluang pengembangan di masa mendatang.

Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola bisnisnya dengan baik, sementara tingkat profitabilitas yang rendah mungkin menunjukkan kinerja yang kurang optimal. Untuk menilai profitabilitas, perusahaan sering menggunakan berbagai rasio, salah satunya adalah tingkat pengembalian aset, yang dikenal sebagai Return On Assets (ROA).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return On Assets (ROA). Return On Assets digunakan dalam memperlihatkan kapabilitas perusahaan perihal memperoleh profit melalui seluruh penggunaan total aset (Bestari et al., 2022). Alasan memilih rasio ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Marbun & Zakaria, 2021)

Selama Lima tahun terakhir Return On Asset (ROA) industri farmasi mengalami fluktuasi. Fluktuasi merupakan gejala yang menunjukkan naik turunnya harga, keadaan naik turunnya harga dan sebagainya atau perubahan (harga tersebut) karena pengaruh permintaan dan penawaran (Panigoro, 2021). Fluktuasi terjadi akibat ketidakseimbangan harga dengan beberapa kondisi tertentu.

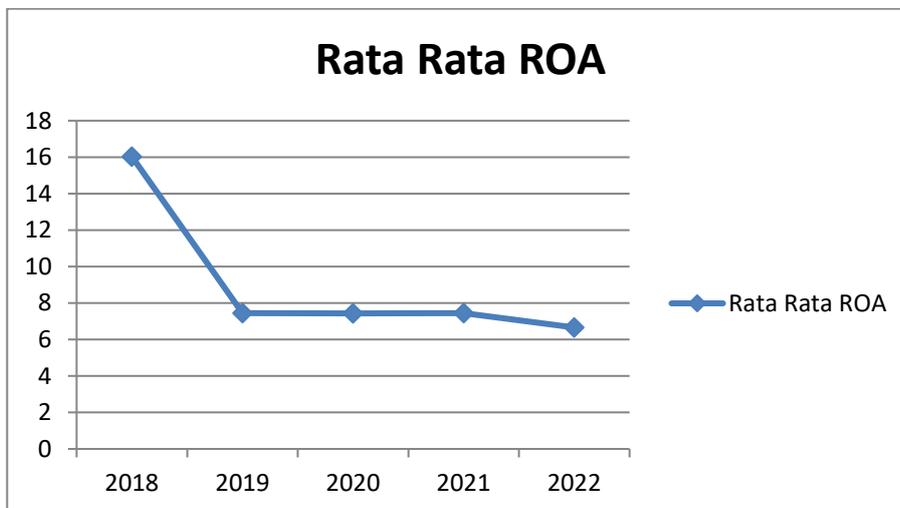
Standar industri rasio ini menurut (Kasmir, 2015) adalah sebesar 30% dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan terutama dalam pengembalian investasi yang didapatnya. Penurunan yang terjadi pada ROA menunjukkan perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam operasional perusahaan.

Berikut merupakan perhitungan nilai Return on Asset (ROA) pada sub sektor farmasi periode 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Data Return On Assets Industri Farmasi Tahun 2018-2022**

Perusahaan	ROA (%)					Rata Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
DVLA	11,92	12,12	8,16	7,03	7,43	9,33
KAEF	4,72	0,09	0,12	1,63	-0,54	1,20
KLBF	13,76	12,52	12,41	12,59	12,66	12,79
PYFA	4,52	4,90	9,67	0,68	18,12	7,58
SIDO	21,89	30,88	32,26	34,99	30,07	30,01
TSPC	6,87	7,11	9,16	9,10	9,16	8,28
PEHA	7,13	4,88	2,54	0,61	1,52	3,34
SDPC	1,63	0,64	0,24	0,79	1,75	1,01
MERCK	92,10	8,68	7,73	12,83	17,33	27,74
INAF	-2,27	0,58	0,00	-1,87	-27,93	-6,30
<b>Rata Rata Tahun</b>	16,03	7,44	7,43	7,44	6,66	9,50

*Sumber : www.idx.co.id, Data Diolah 2023*



**Gambar 1.2**

**Grafik Rata Rata Return On Asset Industri Farmasi Tahun 2018 – 2022.**

Dari Gambar 1.2 Diatas menunjukkan bahwa rata-rata ROA pada perusahaan industri farmasi dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata rata ROA untuk tahun 2018 adalah sebesar 16,03% kemudian tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar 7,44% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sedikit kenaikan menjadi 7,43% dan di tahun

2021 mengalami kenaikan 0,01% menjadi 7,44% lalu di tahun 2022 kembali mengalami penurunan hingga 6,66%. Dari tahun ke tahun menunjukkan adanya fluktuasi nilai ROA. Selain itu berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa data Return On Asset perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 cenderung mengalami penurunan.

Rata-rata tingkat profitabilitas yang tidak ideal dengan persentase kurang dari 30% yang menjadi standar industri rasio ini menurut Kasmir (2015) merupakan suatu anomali dan bukan tidak mungkin dapat mempengaruhi kesetabilan profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) terdiri dari Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan pertumbuhan Ekonomi.

Faktor pendorong pertama adalah Perputaran modal kerja. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) adalah rasio aktivitas yang mengukur hubungan antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata. Menurut Kasmir (2016) Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata.

Faktor pendorong kedua adalah peneliti menemukan fenomena mengenai ROA dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Seperti pada fenomena yang terjadi pada PT Kimia Farma berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan peningkatan penjualan sebesar 28,94% tersebut diiringi dengan peningkatan ROA di tahun 2021 sebesar 1,5% dari tahun 2020.

Menurut Kennedy (2013) rasio pertumbuhan penjualan adalah adanya perkembangan dan pertumbuhan penjualan dengan jumlah dari tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya atau dari kurun waktu ke waktu. Perusahaan

dengan pertumbuhan penjualan yang baik artinya mereka dapat melakukan kinerja perusahaan secara efektif dan efisien. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional perusahaan.

Faktor pendorong yang ketiga adalah adanya fenomena mengenai penurunan dan kenaikan ROA yang dipengaruhi oleh tingkat penjualan perusahaan yang dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi (PDB). Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi RI tahun 2020 minus 2,07%. Realisasi produk bruto (PDB) anjlok dibandingkan tahun 2019 lalu yang tumbuh 5,02%, sekaligus merupakan yang terburuk sejak krisis 1998 yang tumbuh minus 13,16% (Safir, 2021). Dari pengeluaran seluruh komponen mencatat minus sepanjang tahun 2020. Konsumsi rumah tangga yang berkontribusi 57,66% terhadap pertumbuhan ekonomi berkontraksi hingga 2,63%. Kemudian konsumsi lembaga nonprofit berkontraksi 4,28%, investasi 4,95%, ekspor dan import berkontraksi masing-masing 7,7 dan 14,71%. Ini terjadi akibat penurunan pendapatan masyarakat yang berimbas pada penurunan pertumbuhan ekonomi negara.

Harga obat-obatan mulai akhir tahun 2019 hingga sepanjang 12 tahun 2020-2021 naik sekitar 15%-20%, ini dipicu kenaikan harga bahan baku dan lonjakan rantai produksi (CNBC, 2021). Menurut Soei, dkk (2017) pertumbuhan ekonomi yang bertumbuh meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga meningkatkan kemampuan dalam pembelian (penjualan meningkat). Keinginan dan kemampuan masyarakat untuk membeli produk akan meningkatkan penjualan, sehingga hal ini akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu penjualan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Menurut (Tandelilin, 2010) meningkatnya pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat

meningkatkan permintaan produk perusahaan yang ada, hingga pada akhirnya akan meningkatkan return on asset perusahaan.

Berdasarkan dari berbagai penelitian terdahulu, topik penelitian mengenai ROA telah banyak dilakukan dan memperoleh hasil yang berbeda-beda sehingga perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratih Pratiwi (2012), menunjukkan bahwa perputaran modal kerja (WCTO) berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Juni Siswanto (2010) perputaran modal kerja (WCTO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Amin, 2015), menunjukkan bahwa Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA), sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellana Fibianti (2020) menunjukkan bahwa Sales Growth berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset (ROA). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Perdana, 2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap Return On Asset, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jihan Fadhilah (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan fakta empiris dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan tentang :

1. Untuk mengetahui bagaimana Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui bagaimana Sales Growth berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan manufaktur sub industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini memberikan gambaran mengenai Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Solvabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sehingga lebih memahami topik dari penelitian ini. Selain itu peneliti juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama menjalani masa perkuliahan, khususnya mata kuliah analisis laporan keuangan, investasi dan pasar modal, serta manajemen keuangan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Manajemen Perusahaan**

Manfaat penelitian ini bagi manajemen perusahaan adalah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajer dalam pengambilan keputusan terhadap faktor yang mempengaruhi return on asset.

#### **2) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

#### **3) Bagi Investor**

Manfaat penelitian ini bagi investor adalah dapat memberikan gambaran terkait return on asset pada setiap perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk mempertimbangkan keputusan dalam melakukan investasi.

4) **Bagi Universitas**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai penambah referensi di perpustakaan Universitas Kuningan.